

KRITIK ANTROPOSENTRISME KANTIAN DALAM NOVEL *NIŞF BASYAR* KARYA ASMA' MUHSIN MELALUI PERSPEKTIF POSTHUMANISME

Mochamad Rifki Ergiansyah¹, Yeni Ratna Yuningsih²

¹²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; rifkiergiansyah@gmail.com

Submitted: 10/07/2026

Revised: 31/07/2026

Accepted: 10/08/2026

Published: 15/08/2026

Abstract

This study analyzes the novel *Nişf Basyar* (2017) to explore how the text dismantles anthropocentrism, particularly Immanuel Kant's humanist framework, in contemporary Arabic literature. Using a qualitative library-based method, data comprising narratives, dialogues, and character actions were collected through reading and note-taking. The data were first analyzed using Robert Stanton's structuralist approach to map story facts, themes, and literary devices. Subsequently, these elements were examined using Rosi Braidotti and Donna Haraway's critical posthumanist frameworks to trace critiques of Kantian concepts, including the Copernican revolution, moral dignity, and the phenomenon-noumenon boundary. The findings demonstrate that the novel dismantles anthropocentric hierarchies cumulatively. First, non-human agents subvert human sovereignty in distinct ways: Alpha and Beta expose the fragility of human superiority, whereas Sari and Delta invert the Kantian distinction between means and ends through autonomous moral actions. Second, scientific taxonomy is exposed as an instrument of power rather than neutral reason, with affect functioning as an ethical counterpoint to rational and scientific classification. Third, the hybrid protagonist Nisrina embodies an ontological anomaly that defies both human forensic science and alien biological knowledge, thereby collapsing the Kantian boundary between phenomena and noumena. The study concludes that *Nişf Basyar* offers an example of posthumanist critique in contemporary Arabic literature, demonstrating that anthropocentrism collapses not through a single narrative event but through the accumulated failure of human rational, epistemological, and biological claims to sovereignty.

Keywords

Anthropocentrism; Arabic Science Fiction; Kantian Humanism; *Nişf Basyar*; Posthumanism.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* (penjaga Bumi) (QS: *Al-Baqarah*: 30) untuk beribadah, menegakkan keadilan, dan merawat alam, yang kelak harus dipertanggungjawabkan (QS: *Ṣād*: 26) (Rendi dkk., 2025). Berbekal akal dan kebebasan memilih, manusia memiliki martabat yang istimewa (*karamah al-insan*). Namun, kebebasan ini sering kali melampaui batasnya dan menjadikan manusia semena-mena dan melahirkan antroposentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat sistem alam semesta; hanya kepentingan manusia yang dipandang bermoral penting, sehingga alam direduksi menjadi objek pemenuhan kebutuhan manusia (Sukarna, 2022), sehingga memicu kerusakan (*fasad*) di Bumi (Ismail&Sukron, 2025). Padahal, status *khalifah* bukanlah alasan untuk berkuasa mutlak, melainkan sebuah amanah yang dibatasi oleh prinsip keseimbangan (*mizan*), larangan bertindak berlebihan (*israf*), serta tanggung jawab spiritual yang berat berupa azab bagi perusak Bumi (Rakhmat, 2022).

Selain dari dunia Islam, konsep antroposentrisme di dunia Barat juga memiliki konsepnya sendiri. Salah satu tokoh kunci dalam gagasan antroposentrisme adalah Immanuel Kant, Kant menempatkan manusia sebagai agen moral dan intelektual yang otonom. Melalui gagasan “Revolusi Kopernikan”, Kant menegaskan bahwa objek-objek dalam dunia fenomenal harus menyesuaikan diri dengan kognisi manusia, bukan sebaliknya (Kant, 2003). Posisi ini menjadikan akal budi manusia sebagai “pemberi hukum bagi alam”, sehingga manusia dipandang sebagai satu-satunya entitas yang memiliki tujuan akhir di alam semesta karena keberadaan hukum moral di dalam dirinya (Kant, 2003).

Namun, supremasi antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat absolut kini menghadapi tantangan nyata. Akselerasi teknologi modern, khususnya kehadiran kecerdasan buatan (AI), telah menggeser peran kognitif manusia dalam berbagai bidang (Cadman dkk., 2025). Fenomena ini mencapai puncaknya ketika batas moral dan legal diuji, misalnya melalui pemberian status kewarganegaraan pada Sofia, robot AI di Arab Saudi pada tahun 2017, yang memaksa manusia untuk mempertanyakan kembali esensi kemanusiaan (Nugroho, 2025). Realitas teknologi tersebut tidak hanya menembus batas biologis yang selama ini dianggap tetap, tetapi juga meruntuhkan otoritas manusia sebagai satu-satunya subjek berdaulat, sehingga memicu pergeseran paradigma dari humanisme tradisional menuju diskursus poshumanisme (Mendz&Cook, 2021).

Poshumanisme merupakan spektrum teori yang luas dan terus berkembang, yang secara kritis mempertanyakan definisi “manusia” sekaligus menantang cara pandang dunia yang berpusat

pada manusia (Susen, 2021). Menurut Rosi Braidotti, Poshumanisme Kritis lahir dari peleburan antara kritik terhadap standar universal "Manusia" (poshumanisme) dan penolakan terhadap hierarki eksklusif spesies (pasca-antroposentrisme). Pandangan ini menawarkan subjek baru yang bersifat relasional dan bertanggung jawab, serta mengadopsi ontologi monistik yang menghapus batas kaku antara pikiran-tubuh maupun alam-budaya (*naturecultures*)(Braidotti, 2019). Lebih lanjut, Braidotti menggeser fokus kedaulatan dari *Bios* (kehidupan politik manusia) menuju *Zoe* (daya hidup vital pada semua materi), sehingga manusia dituntut untuk memperluas empatinya demi merangkul entitas non-manusia (Braidotti, 2019). Seluruh gagasan ini bermuara pada etika afirmatif yang membangun kerja sama lintas spesies untuk menyuarakan "rakyat yang hilang" (*the missing peoples*), seperti masyarakat adat, hewan, bumi, hingga teknologi yang selama ini diabaikan oleh humanisme klasik (Braidotti, 2019).

Menurut Donna Haraway, poshumanisme diwakili oleh figur *cyborg* yang meruntuhkan tiga batasan tradisional, yaitu batas antara manusia dan hewan, organisme dan mesin, serta realitas fisik dan non-fisik (Haraway, 1985). *Cyborg* menolak mitos kesucian asal-usul atau kerinduan romantis untuk kembali ke alam, melainkan merangkul kenyataan bahwa dirinya adalah produk dari kemajuan teknologi (Haraway, 1985). Oleh karena itu, identitas di era poshuman dipandang bersifat parsial dan retak, di mana persatuan politik tidak lagi didasarkan pada keseragaman alami, melainkan melalui politik afinitas atau koalisi pilihan (Haraway, 1985). Alih-alih memusuhi sains, Haraway mengajak manusia untuk mengambil tanggung jawab dan menikmati kekacauan batasan ini guna meruntuhkan dualisme biner kaku, seperti alam/budaya atau diri/liyan yang selama ini digunakan untuk menindas kelompok marginal (Haraway, 1985).

Penelitian ini akan mengkaji novel *Nisf Basyar* yang dikarang oleh Asma' Muhsin dan diterbitkan oleh *Dār al-Basyīr li ats-Šaqāfah wa al-'Ulūm* pada tahun 2017 melalui perspektif poshumanisme Rosi Braidotti dan Donna Haraway. Novel *Nisf Basyar* (2017) mengisahkan pertemuan antara manusia dan bangsa alien parasit yang telah lama bersembunyi di Bumi sejak kehancuran planet asal mereka. Alur cerita berkembang melalui konflik antara Alpha yang predatorial dan Beta yang bernegosiasi dengan manusia, hingga berpusat pada tokoh Nisrina, seorang mahasiswa berusia delapan belas tahun yang nyaris tewas diserang dosennya sendiri bernama Nadine yang ternyata adalah salah satu dari kaum pemangsa tersebut. Pasca serangan itu, tubuh Nisrina mengalami transformasi yang mengungkap identitas tersembunyinya sebagai makhluk hibrida, setengah manusia dan setengah pemangsa, sebuah fakta yang bahkan tidak

diketahui oleh keluarganya sendiri, termasuk kakeknya yang justru menjabat sebagai jenderal pasukan pemburu alien (Muhsin, 2017).

Novel ini layak dijadikan objek penelitian karena secara naratif menghadirkan tiga elemen yang jarang ditemukan bersamaan dalam satu karya fiksi ilmiah Arab: agensi moral non-manusia yang otonom, kritik implisit terhadap otoritas rasio manusia lewat ironi tokoh Nadine, dan tubuh hibrida yang secara ontologis tidak bisa diklasifikasikan oleh sistem pengetahuan. Ketiga elemen ini secara struktural mengkritik asumsi-asumsi inti humanisme Immanuel Kant, yakni superioritas rasionalitas manusia, martabat moral yang eksklusif bagi manusia, serta batas tegas antara fenomena dan noumena (Kant, 2003), sehingga menjadikan perspektif poshumanisme sebagai pendekatan yang paling tepat untuk membedah lapisan kritik filosofis tersebut. Pemilihan poshumanisme kritis Rosi Braidotti dan Donna Haraway secara spesifik juga didasari oleh relevansi kerangka keduanya dalam membongkar kedudukan manusia-liyan serta mengafirmasi pengetahuan yang situasional (*situated knowledge*). Teori ini kemudian menjadi sebuah kerangka yang secara langsung berdialog dengan cara novel ini meruntuhkan proyek epistemologis Kantian melalui tokoh-tokoh non-manusia dan hibridanya.

Refleksi atas pergeseran eksistensial dari humanisme menuju poshumanisme telah banyak direpresentasikan dalam diskursus karya sastra dan film. Penelitian terdahulu mengenai keruntuhan antroposentrisme secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kecenderungan utama. Kecenderungan pertama berfokus pada hibriditas manusia dengan entitas asing (alien/mesin) serta etika teknologi. Drewitz (2022) mengungkap poshumanisme biologis lewat peleburan genetik manusia-alien dalam *Dawn* dan poshumanisme teknologis lewat penyatuan kesadaran AI dengan tubuh cyborg dalam *Ancillary Justice* yang sama-sama membongkar batas biner manusia/mesin dan manusia/alien (Drewitz, 2022). Abinaya (2025) menyoroti hal serupa dalam *The Island of Doctor Moreau*, di mana rekayasa biologis yang mengaburkan batas manusia-hewan memicu krisis identitas di era Antroposen (Abinaya, 2025), sementara Nugroho (2024) dalam film *M3GAN* menunjukkan bahwa status moral entitas *superintelligence* justru menjadi realitas kelam ketika manusia gagal berkolaborasi setara dengan mesin (Nugroho, 2025). Dalam konteks Arab, Al-Ghamdiy (2023) pada seri *Malaf Al Mustaqbal* merekam kecemasan serupa terhadap kecerdasan buatan dan modifikasi tubuh menjadi *cyborg* (Al-Ghamdiy, 2023).

Kecenderungan kedua menyoroti agensi non-manusia yang meruntuhkan hierarki antroposentrisme. Dixit dan Agrawal (2025) mengkaji *The Hungry Tide* dan *A Flowering Tree* untuk

menunjukkan bagaimana alam dan flora-fauna bertindak sebagai agen aktif yang mengikis otonomi manusia, menempatkan ekologi di atas ego manusia (Dixit&Agrawal, 2025). Temuan ini sejalan dengan Syahril (2023) pada *The Time Machine*, di mana evolusi spesies baru menegaskan berakhirnya era alam semesta berpusat manusia (Syahril, 2023). Dalam sastra Arab, Bajaber (2024) mengkaji cerpen *Ashbah* dan menunjukkan bahwa pertemuan dengan alien superior namun acuh tak acuh membalikkan logika antroposentrisme sekaligus menyubversi retorika kebanggaan nasionalisme Arab (Bajaber, 2024).

Berdasarkan sintesis tersebut, tampak bahwa studi poshumanisme telah banyak mengeksplorasi hibriditas, status moral AI, dan agensi non-manusia, namun mayoritas masih berfokus pada karya sastra Barat atau menganalisis fiksi ilmiah Arab secara umum dari sudut pandang pascakolonial dan sosiologis. Penelitian ini memperkaya diskursus tersebut dengan menawarkan kebaruan pada empat poin: (1) objek kajian berupa novel *Niṣf Basyar* karya Asma' Muhsin yang memperluas diskursus poshumanisme di luar dominasi sastra Barat; (2) integrasi strukturalisme Robert Stanton dengan poshumanisme kritis Rosi Braidotti dan Donna Haraway; (3) fokus pada tiga ranah keruntuhan humanisme Kantian, yaitu otoritas rasional (Revolusi Kopernikan), martabat moral eksklusif manusia, dan batas fenomena-noumena lewat identitas hibrida; serta (4) pembuktian bahwa keruntuhan antroposentrisme terbangun secara kumulatif dan eskalatif sepanjang alur cerita, bukan lewat satu peristiwa tunggal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana novel *Niṣf Basyar* karya Asma' Muhsin mengkritik dan meruntuhkan fondasi antroposentrisme humanisme Immanuel Kant melalui pendekatan strukturalisme Robert Stanton yang dipadukan dengan kerangka poshumanisme kritis Rosi Braidotti dan Donna Haraway.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra poshumanisme, khususnya dalam memperluas cakupan objek kajian dari dominasi sastra Barat menuju sastra Arab kontemporer, serta memberikan kontribusi berupa model analisis yang secara spesifik menautkan kerangka poshumanisme kritis dengan kritik terhadap konsep-konsep inti filsafat Immanuel Kant, yaitu otoritas rasional, martabat moral, dan batas fenomena-noumena. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan metodologis bagi peneliti sastra dan mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab dalam mengembangkan analisis fiksi ilmiah Arab menggunakan kerangka poshumanisme, serta memberikan materi ajar alternatif bagi pengampu mata kuliah kritik sastra atau filsafat bahasa yang membutuhkan contoh penerapan teori Barat

(Kant, Braidotti, Haraway) pada korpus sastra Arab kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menghasilkan deskripsi berupa kata-kata dan narasi secara mendalam dan alami (Sugiyono, 2013) dengan metode penelitian perpustakaan (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data (Zed, 2004/2014). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Niṣf Basyar* karya Asma' Muhsin yang diterbitkan oleh *Dār al-Basyīr li ats-Ṣāqāfah wa al-'Ulūm* pada tahun 2017. Data penelitian berupa kata, frasa, dialog, narasi, tindakan tokoh, konflik, dan simbol dalam novel tersebut yang mengindikasikan kritik terhadap antroposentrisme atau humanisme Kantian. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel jurnal yang membahas strukturalisme Robert Stanton (Stanton, 1965), poshumanisme kritis Rosi Braidotti (Braidotti, 2013, 2017, 2019), dan Donna Haraway (Haraway, 1985), serta filsafat Immanuel Kant melalui karyanya *The Critique of Pure Reason* (Kant, 2003), yang digunakan sebagai kerangka pembanding dan penguat interpretasi data.

Data dikumpulkan melalui lima tahap. Pertama, membaca novel *Niṣf Basyar* secara menyeluruh dan berulang untuk memahami keseluruhan alur dan konteks cerita. Kedua, menandai narasi dan dialog yang berkaitan dengan agensi non-manusia, identitas hibrida, rasionalitas, moralitas, serta batas manusia-non-manusia. Ketiga, mencatat data terpilih beserta nomor halaman dan konteks peristiwa tempat data tersebut muncul. Keempat, mengelompokkan data berdasarkan tiga kategori Stanton, yaitu fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, dan sarana sastra, yang berfungsi sebagai perangkat untuk menyeleksi dan mengorganisasi data, bukan sebagai objek penjelasan teoretis tersendiri. Kelima, menyeleksi data yang paling relevan dengan fokus kritik terhadap tiga konsep Kantian yang menjadi sasaran analisis.

Karena data primer berbahasa Arab, seluruh kutipan yang ditampilkan dalam bahasa Indonesia merupakan hasil terjemahan yang dilakukan dengan bantuan perangkat penerjemahan berbasis kecerdasan buatan, yang kemudian diperiksa, disunting, dan disesuaikan secara manual oleh peneliti dengan merujuk kembali pada teks sumber berbahasa Arab untuk menjaga ketepatan makna dan istilah teknis. Transliterasi nama tokoh dan istilah kunci dilakukan secara konsisten mengikuti pedoman transliterasi Arab-Latin Kementerian Agama RI.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik novel menggunakan perspektif strukturalisme Robert Stanton untuk memetakan

data berdasarkan fakta cerita, tema, dan sarana sastra (Stanton, 1965). Tahap kedua, mengintegrasikan hasil identifikasi struktural tersebut dengan kerangka poshumanisme kritis (Bra guna menunjukkan bagaimana data yang telah dikelompokkan merepresentasikan kritik terhadap tiga konsep humanisme Kantian, yaitu revolusi Kopernikan dan otoritas rasional manusia, martabat moral eksklusif manusia, serta batas kaku antara fenomena dan noumena (Kant, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan teori Robert Stanton, novel *Nisf Basyar* karya Asma' Muhsin dianalisis melalui tiga kategori utama, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Temuan data disajikan secara ringkas dalam tabel-tabel berikut sebelum dianalisis lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Tabel 1. Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh	Deskripsi Singkat	Halaman
1	Nisrina (Rin)	Mahasiswi 18 tahun, heterochromia, tokoh utama/fokus naratif.	38
2	Ali	Kakak Nisrina, bersikap protektif.	38
3	Youssef	Kakek Nisrina, laksamana pasukan pembasmi alien (<i>muftarisah</i>).	39
4	Hassan&Hussein	Paman Nisrina, petinggi pasukan khusus pembasmi alien.	39
5	Beta	Alien yang menawarkan perdamaian namun tetap intimidatif.	13
6	Alpha	Alien kejam, berambisi menaklukkan Bumi.	13
7	Sari	Alien langka berekor empat, ditugaskan menyelamatkan pemimpinnya.	32
8	Bassam	Kerabat Sari.	42
9	Nadine	Dosen Nisrina, alien yang menyamar.	46–47

Sumber: Teks novel *Nisf Basyar* (2017)

Tabel 2. Latar

No	Jenis Latar	Deskripsi	Halaman
1	Waktu	Tahun 2040.	11
2	Tempat (alien)	Markas rahasia bawah tanah es Antartika.	26
3	Tempat (manusia)	Universitas Kehidupan, rumah keluarga Nisrina, restoran, markas militer.	41, 50, 65

Sumber: Teks novel *Nisf Basyar* (2017)

Tabel 3. Alur

Tahap Alur	Peristiwa	Halaman
Eksposisi	Parasit ruang angkasa mendarat di Antartika, bertahan dengan mengambil alih tubuh manusia.	5–10
Eskalasi Konflik 2	Beta bersepakat dengan manusia menyingkirkan Alpha ke lubang hitam.	13–15
Konflik Inti	Nisrina diserang Nadine, hampir mati, diselamatkan Sari	46–50
Eskalasi Konflik 2	Tubuh Nisrina mulai berubah (mata memerah, kesulitan makan makanan biasa).	99–102

Klimaks	Terungkap Nisrina adalah hibrida manusia-alien sejak lahir	116
Antiklimaks (cliffhanger)	Ali curiga pada Bassam dan Sari, lalu dilumpuhkan Bassam.	127–128

Sumber: Teks novel *Nisf Basyar* (2017)

Tabel 4. Tema Cerita

Tema	Indikator dalam Teks	Halaman
Krisis identitas	Nisrina sebagai hibrida yang lahir dari ras yang dibenci keluarganya sendiri.	116–117
Prasangka&koeksistensi	Alien (Bassam, Sari) mampu berkasih sayang; manusia digambarkan bisa kejam terhadap sesamanya.	13–17, 118

Sumber: Teks novel *Nisf Basyar* (2017)

Tabel 5. Sarana Sastra

Sarana	Bentuk dalam Teks	Halaman
Sudut pandang	Orang pertama (surat pengakuan Delta) beralih ke orang ketiga serba tahu (Sari, Nisrina, Ali, Hassan).	5–7, 22, 37, 65
Ironi 1	Kakek&paman Nisrina memburu alien, tanpa sadar cucu/keponakan mereka berdarah alien.	39–40, 116
Ironi 2	Nadine mengajarkan cara membunuh alien, padahal ia sendiri alien yang menyerang Nisrina.	42–46
Simbolisme	Heterochromia Nisrina sebagai simbol dualitas genetik; judul <i>Nisf Basyar</i> (Setengah Manusia) sebagai simbol eksistensial tokoh utama.	38

Sumber: Teks novel *Nisf Basyar* (2017)

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada bagaimana temuan-temuan di atas menyajikan unsur poshumanisme secara implisit maupun eksplisit, serta bagaimana detail dialog dan plot novel mengkritisi konsep humanisme Immanuel Kant.

Pembahasan

Desentralisasi Manusia dan Kritik terhadap Revolusi Kopernikan

Novel *Nisf Basyar* dibuka dengan surat pengakuan Delta, seorang agensi non-manusia yang menjelaskan asal-usul rasnya sebagai parasit antarplanet yang menggunakan tubuh makhluk lain sebagai inang, sekaligus menyatakan niatnya untuk melindungi umat manusia lewat informasi yang ia wariskan. Nama-nama para alien (Alpha, Beta, Gamma, Delta) sendiri disebut sebagai pemberian manusia yang bersifat "sarkastis" dan berkaitan dengan sains modern, menandakan bahwa identitas mereka adalah hasil adaptasi linguistik terhadap konteks manusia, bukan esensi asli mereka (Muhsin, 2017).

Posisi narator sebagai penyelamat yang justru dipegang entitas non-manusia dan bukan manusia yang secara langsung membalik klaim Kant bahwa manusia adalah pemegang otoritas moral tertinggi berdasarkan kapasitas rasionalnya (Nyholm, 2016). Dalam kerangka Kantian, hanya makhluk rasional yang berhak menjadi tujuan pada dirinya sendiri (Katrechko, 2022) dan pemegang

mandat moral (Muthmainnah, 2018); namun di sini, agensi moral untuk "melindungi umat manusia" justru datang dari entitas yang seharusnya, menurut logika antroposentris, hanya layak menjadi objek kecurigaan atau ancaman.

Temuan ini sejalan dengan Bajaber (2024), yang menunjukkan bahwa penggambaran alien sebagai entitas dengan interioritas dan motivasi kompleks, bukan monster tanpa nalar yang berfungsi membalikkan logika antroposentrisme dalam fiksi ilmiah Arab. Sejalan pula dengan Pak (2017) yang menegaskan bahwa penokohan alien dengan kepribadian berbeda (kejam, tenang, licik) menandakan mereka sebagai subjek dengan interioritas, bukan entitas monolitik (Pak, 2017).

Temuan ini menguatkan pandangan Bajaber (2024) bahwa fiksi ilmiah Arab cenderung menghadirkan alien sebagai cermin pengalaman manusiawi (Bajaber, 2024) (migrasi, kehilangan tempat tinggal) alih-alih sebagai ancaman eksistensial semata, namun *Nisf Basyar* melangkah lebih jauh dengan menjadikan alien sebagai pemegang otoritas naratif dan moral sejak kalimat pembuka novel, sebuah posisi yang secara struktural mustahil dalam kerangka Kantian.

Dalam forum PBB, Beta menawarkan bantuan teknologi kepada para pemimpin dunia dengan imbalan pengorbanan satu warga negara dari setiap negara setiap sepuluh tahun. Tawaran ini disetujui secara aklamasi oleh Sekretaris Jenderal PBB dan para pemimpin negara tanpa perlawanan berarti (Muhsin, 2017).

Dalam epistemologi Kant, manusia diposisikan sebagai subjek berdaulat yang kognisinya menentukan dan membentuk objek-objek di dunia fenomenal (Kant, 2003), sebuah posisi yang dikenal sebagai revolusi Kopernikan dalam filsafat Kant. Namun, dialog Beta membalik posisi ini secara ekstrem: klaim keunggulan teknologis Beta menempatkan alien sebagai subjek kognitif yang superior, sementara manusia yang diwakili para pemimpin dunia direduksi menjadi objek pasif yang harus tunduk pada syarat yang didiktekan pihak non-manusia demi bertahan hidup. Kondisi reduksi manusia ini oleh Pak (2017) disebut sebagai *pantropi* (Pak, 2017).

Temuan ini memperkuat argumen Nugroho (2024) dalam kajiannya atas film *M3GAN*, yang menunjukkan bahwa entitas non-manusia dapat memperoleh status kognitif dan bahkan moral yang setara atau melebihi manusia ketika manusia gagal mempertahankan superioritasnya secara mandiri (Nugroho, 2025). Namun berbeda dari *M3GAN* yang berwujud kecerdasan buatan ciptaan manusia sendiri, superioritas Beta dalam *Nisf Basyar* bersumber dari entitas biologis-alien yang sepenuhnya eksternal dan tidak pernah berada di bawah kendali manusia sejak awal (Muhsin, 2017).

Temuan ini berbeda dari Al-Ghamdiy (2023) pada seri *Malaf Al-Mustaqbal*, yang menekankan pembangkangan mesin ciptaan manusia sebagai sumber keruntuhan antroposentrisme (Al-Ghamdiy, 2023). Dalam *Nisf Basyar*, keruntuhan subjek berdaulat manusia tidak muncul dari relasi pencipta-ciptaan yang berbalik arah, melainkan dari ketidakberdayaan manusia sejak awal berhadapan dengan entitas yang secara ontologis tidak pernah mereka ciptakan atau kuasai, dan menjadi sebuah bentuk kerentanan yang lebih radikal karena tidak menyisakan ilusi kendali apa pun bagi manusia (Muhsin, 2017).

Kritik terhadap Manusia sebagai Agen Moral yang Otonom

Selain Alpha dan Beta, novel ini menghadirkan agensi non-manusia lain bernama Sari, seorang kandidat prajurit alien yang sedang menjalani tes akhir di Antartika. Dalam tes tersebut, Sari diperintahkan menyelamatkan dua anak manusia yang dilaporkan hilang, dengan instruksi eksplisit, yaitu mengutamakan keselamatan diri jika pencarian terlalu berisiko "*jika kamu terlambat, jangan pertaruhkan nyawa kedua anak tersebut... cobalah untuk tetap bertahan hidup*". Sari menjalankan tugas ini dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri di tengah badai salju, bahkan mengeluarkan ekornya untuk menyuntikkan obat penyelamat kepada kedua anak tersebut (Muhsin, 2017).

Bagi Kant, martabat moral hanya bisa disandang oleh makhluk berrasionalitas otonom, di mana kemampuan memberi hukum pada diri sendiri lewat akal budi (Banerjee, 2025). Non-manusia, dalam kerangka ini, hanya berstatus sarana, bukan tujuan pada dirinya sendiri (Shimizu, 2025). Hierarki inilah yang oleh Rosi Braidotti disebut sebagai *human exceptionalism* (Braidotti, 2019), yaitu manusia sebagai pemegang tunggal nilai moral intrinsik, non-manusia sebagai objek instrumental. Namun, instruksi tugas Sari justru membantah logika ini secara langsung, agensi non-manusia diberi mandat moral untuk menyelamatkan manusia, sesuatu yang dalam kerangka Kantian seharusnya mustahil bagi entitas di luar kategori *person* rasional (Gomes&Stephenson, 2025). Lebih jauh, Sari tidak sekadar menjalankan perintah secara formal (yang hanya akan mengonfirmasi statusnya sebagai instrumen), melainkan melakukan penimbangan moral otonom: keputusan untuk mengutamakan keselamatan anak-anak atau dirinya sendiri bergantung pada situasi di lapangan, bukan pada kepatuhan mekanis. Ini adalah bentuk penalaran praktis (*practical reasoning*) yang oleh Kant sendiri dianggap sebagai penanda *personhood* (Perin dkk., 2022), namun di sini justru dijalankan oleh tubuh yang secara ontologis dikategorikan sebagai liyan.

Temuan ini memperkuat argumen Nugroho (2024) dalam kajian film *M3GAN*, yang menunjukkan bahwa entitas non-manusia dapat menampilkan kapasitas moral yang melampaui

asumsi antroposentris tentang siapa yang layak menyandang status agen moral (Nugroho, 2025). Sejalan pula dengan Dixit dan Agrawal (2025), yang menemukan bahwa agensi non-manusia dalam kasus mereka, yaitu alam dan flora-fauna dapat bertindak sebagai agen aktif yang mengikis otonomi dan keistimewaan moral manusia (Dixit&Agrawal, 2025).

Temuan ini menguatkan argumen Nugroho (2024) bahwa penalaran moral otonom tidak eksklusif milik manusia (Nugroho, 2025). Namun, berbeda dari M3GAN yang berwujud kecerdasan buatan ciptaan manusia, sehingga kapasitas moralnya masih dapat dibaca sebagai "warisan" programatik dari penciptanya. Sari dalam *Nisf Basyar* adalah entitas biologis-alien yang sepenuhnya independen dari manusia, baik secara ontologis maupun genealogis. Hal ini menjadikan penalaran moral otonom Sari sebagai bantahan yang lebih radikal terhadap klaim Kant, karena tidak dapat direduksi menjadi hasil rekayasa atau kontrol manusia sedikit pun. Sari menjadi bukti bahwa rasionalitas praktis dan martabat moral, sebagaimana dipahami Kant sendiri, dapat muncul sepenuhnya di luar spesies manusia.

Kritik terhadap Rasio Manusia melalui Empati

Dalam adegan perkuliahan biologi tentang "pemangsa" yang diampu oleh Nadine, mahasiswa diajarkan taksonomi ilmiah untuk mengidentifikasi entitas non-manusia, mulai dari perubahan warna mata, keberadaan ekor yang dapat mengerut dan memanjang, hingga cara membedah tubuh mereka. Di tengah penjelasan taksonomis ini, ditampilkan pula foto seorang pemangsa yang telah dieksekusi. Alih-alih merespons lewat kerangka ilmiah yang baru diajarkan, Nisrina justru bertanya dengan nada ragu, "*Apakah... apakah mereka merasa sakit ketika itu...?*", ini menjadi sebuah pertanyaan yang segera ditepis oleh sang dosen dan direspons dengan kecaman oleh mahasiswa lain: "*Keji, dia layak mati dicabik-cabik*" (Muhsin, 2017).

Kant menyatakan bahwa setiap makhluk rasional harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri (Nyholm, 2016), namun premis ini secara implisit mensyaratkan bahwa hanya makhluk yang lolos uji rasionalitas yang berhak masuk kategori tersebut. Kelas biologi dalam novel secara harfiah menggambarkan proses seleksi ini: taksonomi ilmiah yang diajarkan Nadine bersifat objektif secara metodologis, tetapi pada praktiknya berfungsi menetapkan siapa yang dapat dibunuh secara sah (Muhsin, 2017). Ini adalah kritik poshumanis terhadap Kant, di mana rasionalitas bukan kategori netral yang menemukan siapa layak dihormati, melainkan teknologi kekuasaan yang memproduksi kelayakan itu sendiri. Sebagaimana disebut Cary Wolfe sebagai *discourse of species*, yakni sistem klasifikasi ilmiah yang tampak objektif namun berfungsi mengatur

siapa boleh hidup dan siapa boleh mati (González, 2019). Namun, justru pertanyaan spontan Nisrina yang muncul dari afek dan bukan dari penalaran taksonomis yang baru saja diajarkan, yang kemudian menyingkap kekejaman tersembunyi di balik netralitas ilmiah itu. Ini selaras dengan kritik poshumanis terhadap epistemologi Kantian yang menempatkan akal murni di atas afek dan tubuh (Merritt, 2021): pengetahuan taksonomis yang "benar" tidak serta-merta menghasilkan kepekaan etis, sementara respons tubuh dan emosi, seperti rasa ngeri, empati spontan justru berfungsi sebagai instrumen etis pertama yang mendeteksi ketidakadilan.

Temuan ini memperluas argumen Bajaber (2024), yang menunjukkan bahwa fiksi ilmiah Arab kerap membalikkan logika antroposentrisme dengan memosisikan manusia sebagai pihak yang penuh kekerasan dan kebencian, bukan alien yang dipandang mengancam (Bajaber, 2024). Dalam *Nisf Basyar*, pembalikan ini terjadi bukan lewat sudut pandang alien yang menilai manusia dari luar, melainkan lewat celah internal dalam institusi pengetahuan manusia sendiri, yaitu di ruang kelas, sebagai tempat afek satu individu (Nisrina) berhasil menyingkap kekerasan sistemik yang dinormalisasi oleh rasio kolektif.

Temuan ini berbeda dari penelitian Nugroho (2024) atas film *M3GAN*, yang menempatkan kapasitas moral pada entitas non-manusia (robot AI) sebagai bukti keruntuhan antroposentrisme (Nugroho, 2025). Dalam *Nisf Basyar*, kritik terhadap rasionalitas Kantian justru muncul dari dalam diri manusia sendiri, dan bukan dari agensi non-manusia yang melampaui manusia secara moral, melainkan dari ketegangan internal antara rasio yang telah dilatih secara institusional (taksonomi ilmiah) dan afek yang belum sepenuhnya tunduk pada pelatihan tersebut. Ini menunjukkan bahwa keruntuhan fondasi Kantian dalam novel tidak selalu memerlukan kehadiran subjek non-manusia yang superior; ia juga dapat muncul dari kegagalan rasio manusia sendiri dalam menjamin kepekaan moral yang justru diklaimnya sebagai keunggulan eksklusif spesies.

Hilangnya Pembatas Fenomena dan Noumena serta Keterbatasan Pengetahuan Manusia

Dalam perkuliahannya, Nadine menyampaikan peringatan kepada mahasiswa bahwa "*ada kemungkinan beberapa warga adalah pemangsa tanpa kita ketahui*". Pada Babak Keempat, terungkap bahwa Nadine sendiri adalah pemangsa yang kemudian menyerang Nisrina, menusuknya dengan ekor sambil berkata, "*Aku tidak akan membunuhmu; karena aku suka memakan kelenjar... selagi pemiliknya masih hidup*" (Muhsin, 2017).

Dalam epistemologi Kant, dunia terbelah menjadi fenomena, yaitu dunia sebagaimana tampak bagi indra dan dapat diketahui (Dina&Himam, 2023) dan noumena, benda pada dirinya

sendiri yang selamanya berada di luar jangkauan pengetahuan (Birgül, 2025; Domanov, 2024). Kalimat peringatan Nadine, yang semula terdengar sebagai nasihat epistemologis biasa, berubah retroaktif menjadi *foreshadowing* (Shuhaib, 2024) sekaligus pengakuan tersamar begitu identitas aslinya terungkap. Ini menjadi bukti dari sebuah kebenaran noumenal yang diucapkan lewat mulut fenomenal yang tampak sepenuhnya terpercaya dan rasional. Momen ini mendramatisasi problem fundamental epistemologi Kantian, di mana fenomena tidak pernah menjamin akses ke noumena (De Sá Pereira, 2019). Otoritas akademik, kredibilitas institusional, dan penampilan yang meyakinkan, seluruhnya adalah fenomena yang gagal total membuka noumena yang bersembunyi tepat di baliknya.

Temuan ini memperluas argumen sub-bab sebelumnya mengenai kritik rasio lewat empati ke level yang lebih struktural: jika sebelumnya kegagalan rasio ditunjukkan lewat isi taksonomi yang menutupi kekejaman, di sini kegagalan itu ditunjukkan lewat *pembicara* taksonomi itu sendiri yang ternyata adalah objek yang seharusnya dideteksi olehnya.

Berbeda dari Nugroho (2024), yang menempatkan keruntuhan epistemologis pada kegagalan manusia mengenali kapasitas moral entitas non-manusia (M3GAN) (Nugroho, 2025), ironi Nadine menunjukkan kegagalan yang lebih dasar: manusia bahkan gagal mengenali *identitas* entitas non-manusia yang telah lama berada di tengah mereka, sekalipun entitas tersebutlah yang mengajarkan kriteria pengenalannya.

Setelah itu, setelah adegan penyerangan, tubuh Nisrina mengalami serangkaian anomali, seperti penolakan terhadap makanan manusia, perubahan warna salah satu matanya menjadi merah darah, serta penajaman indra penciuman. *Heterochromia* yang telah dimilikinya sejak awal cerita kini terungkap sebagai penanda hibriditasnya. Ketika dites secara medis, hasil darah Nisrina menyatakan ia "*sepenuhnya manusia*", sementara Bassam, sesama hibrida, justru mengaku heran dan menyebut eksistensi Nisrina sebagai "*teka-teki merah*" karena Nisrina mampu bertahan 18 tahun tanpa pernah mengonsumsi ekstrak kelenjar manusia, sesuatu yang seharusnya dibutuhkan hibrida pada umumnya (Muhsin, 2017).

Dua bentuk pengetahuan dalam novel ini gagal secara simetris namun dengan mekanisme berbeda. Sistem pengetahuan manusia (tes darah) menciptakan kepastian palsu (Hopf dkk., 2019): begitu hasil menyatakan Nisrina "manusia normal", penyelidikan berhenti total selama 18 tahun, bahkan oleh kakeknya sendiri yang seorang jenderal pemburu alien. Kepastian ilmiah di sini tidak membuka pengetahuan, melainkan menutupnya secara berbahaya. Sebaliknya, kebingungan

Bassam adalah kegagalan yang jujur. Dalam istilah Kant, sikap ini mencerminkan batas nalar murni, momen ketika akal budi secara jujur mengakui keterbatasannya sendiri di hadapan kontradiksi yang belum terpecahkan, alih-alih memaksakan kesimpulan palsu (Bendoukha&Ziat, 2025). Dari kacamata Braidotti, sistem pengetahuan yang etis bukanlah yang mengategorikan segala sesuatu secara mutlak, melainkan yang memiliki kerendahan hati mengakui batasannya (Braidotti, 2017), dan sejalan dengan konsep *situated knowledge* Haraway, yang menolak arogansi sains modern yang merasa mampu menguasai seluruh realitas (Haraway, 1985). Ketika kedua rezim pengetahuan, yaitu manusia dan pemangsa sama-sama gagal mendefinisikan Nisrina secara tuntas, tubuhnya berdiri sebagai residu noumenal murni: bukan karena instrumen yang tersedia belum cukup canggih, melainkan karena eksistensi hibridanya secara ontologis melampaui kategori kaku "manusia" maupun "pemangsa".

Temuan ini sejalan dengan Abinaya (2025) pada *The Island of Doctor Moreau*, yang menunjukkan bahwa pengaburan batas biologis antara manusia dan hewan memicu krisis identitas dan epistemologis yang tidak dapat diselesaikan oleh kategori ilmiah yang ada (Abinaya, 2025). Namun berbeda dari Abinaya, di mana krisis muncul dari intervensi rekayasa eksternal, hibriditas Nisrina bersifat inheren sejak lahir, menjadikan kegagalan epistemologis dalam *Nisf Basyar* sebagai persoalan ontologis, bukan sekadar hasil manipulasi ilmiah.

Temuan ini sejalan dengan Braidotti dan Haraway bahwa pengetahuan yang etis adalah pengetahuan yang mengakui keterbatasannya sendiri (*situated knowledge*), bukan yang mengklaim kepastian mutlak. Kemampuan tubuh Nisrina bertahan hidup selama 18 tahun tanpa tunduk pada hukum biologis kaum hibrida maupun kaum manusia membuktikan bahwa realitas tubuhnya secara aktif menolak diprediksi atau dikuasai oleh sistem pengetahuan kubu mana pun, baik sains manusia yang terjebak kepastian semu, maupun pengetahuan empiris pemangsa yang mengandalkan pengalaman genetik generasi sebelumnya. Nisrina, pada akhirnya, adalah "akhir pada dirinya" yang mewujudkan dalam tubuh manusia (Nyholm, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Nisf Basyar* meruntuhkan fondasi antroposentrisme Immanuel Kant secara kumulatif melalui tiga ranah kritik yang saling berkesinambungan. Pertama, pembalikan hierarki kedaulatan rasional dan martabat moral ditunjukkan oleh agensi non-manusia yang mampu melakukan penimbangan etis otonom,

sekaligus mendegradasi manusia dari subjek absolut menjadi sekadar instrumen atau inang biologis. Kedua, teks ini membongkar bias epistemologis dalam taksonomi sains yang selama ini dianggap sebagai nalar netral, dan justru menempatkan afek serta empati sebagai detektor etis sejati dalam mendeteksi ketidakadilan. Ketiga, keberadaan identitas hibrida pada tokoh protagonis menghadirkan anomali ontologis yang melampaui kapasitas sains forensik manusia maupun biologi alien, sehingga secara fundamental meruntuhkan batasan kaku Kantian antara wilayah fenomena dan noumena.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut membuktikan bahwa keruntuhan antroposentrisme dalam narasi poshumanisme tidak terjadi melalui satu insiden tunggal, melainkan lewat akumulasi kegagalan klaim rasional, epistemologis, dan biologis manusia atas kedaulatan alam semesta. Melalui *Niṣf Basyar*, sastra fiksi ilmiah Arab kontemporer terbukti mampu menjadi ruang diskursus filosofis yang progresif untuk menggugat arogansi spesiesisme. Karya ini pada akhirnya memberikan perspektif baru bahwa kompleksitas eksistensial menuntut peleburan hierarki yang kaku, serta mendorong kesadaran etis dan koeksistensi yang lebih inklusif di tengah dunia yang tidak lagi berpusat eksklusif pada manusia.

REFERENSI

- Abinaya, C. (2025). Depiction of Anthropocentric Attitudes: A Posthumanist Perspectives in H. G. Wells' the Island of Doctor Moreau. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*, 233–236. <https://doi.org/10.34293/sijash.v12is3-apr.9097>
- Al-Ghamdiy, A. A. (2023). Al-Insān wa Mā Ba'da al-Insānawīyyah fī Riwāyāt Malaf al-Mustaḡbal. *Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Siaqat al-Lughah wa ad-Dirasah al-Bi'iyah*, 8(1), 15–31.
- Bajaber, M. A. (2024). Alien Encounters in Twentieth-Century Arabic Science Fiction: Talib Imran's Ashbah as a Case Study. *Arab World English Journal For Translation and Literary Studies*, 2–10. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol8no4.1>
- Banerjee, M. (2025). The Interplay of Reason and Morality in Kant's Transcendental Idealism. *Philosophy and the Life-world*. <https://doi.org/10.62424/jplw.2025.27.00.09>
- Bendoukha, H., & Ziat, F. (2025). Critical Philosophy and The Conditions of Legitimate Philosophy According to Kant. *Metafizika Journal*. <https://doi.org/10.33864/2617-751x.2025.v8.i5.65-77>
- Birgöl, O. (2025). Bridging Kant and Quantum Mechanics: The Enduring Relevance of Things in Themselves and Appearances. *Firat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*. <https://doi.org/10.18069/firatsbed.1579775>
- Braidotti, R. (2013). *The Posthuman*. Polity Press.
- Braidotti, R. (2017). Posthuman Critical Theory. *Philosophy Technology Media, Journal of Posthuman Studies*, 1(1), 9–25.
- Braidotti, R. (2019). A Theoretical Framework for the Critical Posthumanities. *Theory, Culture & Society*, 36, 31–61. <https://doi.org/10.1177/0263276418771486>
- Cadman, S., Tanner, C., & Pang, P. (2025). Humanism Strikes Back? A Posthumanist Reckoning with

- 'Self-Development' and Generative AI. *AI&SOCIETY*, 40, 6165–6180. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02339-1>
- De Sá Pereira, R. H. (2019). Transcendental Idealism, Noumenal Metaphysical Monism and Epistemological Phenomenalism. *Analytica - Revista de Filosofia*. <https://doi.org/10.35920/arf.2018.v22i1.81-104>
- Dina, D., & Himam, M. (2023). Immanuel Kant's Critique of the Ontological Argument: Challenging the Existence of God. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.421>
- Dixit, K., & Agrawal, S. (2025). Posthumanist Critique of Anthropocentrism in Amitav Ghosh's the Hungry Tide and A. K. Ramanujan's "A Flowering Tree: A Woman's Tale." *International Journal For Multidisciplinary Research*, 1–4. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.40954>
- Domanov, O. (2024). Graham Priest on the Contradiction in Kant's Noumenon. *Respublica Literaria*, 18–25. <https://doi.org/10.47850/rl.2024.5.2.18-25>
- Drewitz, T.-J. (2022). Redefining Humanity: Posthumanism in the American Science Fiction Narratives of Octavia Butler's Dawn and Ann Leckie's Ancillary Justice. *REDEN. Revista Española de Estudios Norteamericanos*. <https://doi.org/10.37536/reden.2022.4.1837>
- Gomes, A., & Stephenson, A. (2025). On the Practical Necessity of the Categories. *Philosophy and Phenomenological Research*, 112. <https://doi.org/10.1111/phpr.70080>
- González, A. (2019). Lecturas Animales de Las Vidas Precarias. El «Discurso de la Especie» Y Las Normas de lo Humano. *Tabula Rasa*. <https://doi.org/10.25058/20112742.n31.06>
- Haraway, D. (1985). *A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century*. University of Minnesota Press.
- Hopf, H., Krief, A., Mehta, G., & Matlin, S. (2019). Fake Science and the Knowledge Crisis: Ignorance can be Fatal. *Royal Society Open Science*, 6. <https://doi.org/10.1098/rsos.190161>
- Ismail, I., & Sukron, M. (2025). *Qur'anic Critique of Exploitative Anthropocentrism: Exegesis of Verses on Land and Nature in the Context of Raja Ampat Mining*. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 6(2), 209–220.
- Kant, I. (2003). *The Critique of Pure Reason*. Project Gutenberg. <https://www.gutenberg.org/files/4280/4280-h/4280-h.html>
- Katrechko, S. (2022). Kant's Copernican Revolution as an Altered Method of Thinking [in Metaphysics]: Its Structure and Status in the System of Transcendental Philosophy. *Studies in Transcendental Philosophy*, 1–22. <https://doi.org/10.18254/s271326680020991-0>
- Mendz, G., & Cook, M. (2021). Posthumanism: Creation of 'New Men' Through Technological Innovation. *The New Bioethics*, 27, 197–218. <https://doi.org/10.1080/20502877.2021.1953266>
- Merritt, M. (2021). Kant and Stoic Affections. *Canadian Journal of Philosophy*, 51, 329–350. <https://doi.org/10.1017/can.2021.34>
- Muhsin, A. (2017). *Nisf Basyar*. Dār al-Basyīr li ats-Śaqāfah wa al-'Ulūm.
- Muthmainnah, L. (2018). *Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)*. 28, 74–91. <https://doi.org/10.22146/jf.31549>
- Nugroho, A. R. (2025). *M3GAN yang Membadai: Menyingkap Status Moral Poshumanisme dalam Film M3GAN (2022)*. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 100–126. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080105>
- Nyholm, S. (2016). On Kant's Idea of Humanity as an End in it Self. *European Journal of Philosophy*, 24, 358–374. <https://doi.org/10.1111/ejop.12057>
- Pak, C. (2017). "Then Came Pantropy": Grotesque Bodies, Multispecies Flourishing, and Human-Animal Relationships in Joan Slonczewski's A Door Into Ocean. *Science Fiction Studies*, 44, 122. <https://doi.org/10.5621/sciefictstud.44.1.0122>

- Perin, A., Noguera, M. H., & Da Silva, A. C. M. (2022). Kant on the (self) Determined and Reflective Subject. *Estudos Kantianos [EK]*. <https://doi.org/10.36311/2318-0501.2022.v10n1.p173>
- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology: Understanding the Concept of Khalifah and the Ethical Responsibility of the Environment. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>
- Rendi, R., Prasetiawati, E., & Amin, M. N. (2025). Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Munir Perspektif Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i1.1083>
- Shimizu, H. (2025). Kantianism for the Ethics of Human–Robot Interaction. *Philosophy & Technology*, 38. <https://doi.org/10.1007/s13347-025-00941-1>
- Shuhaib, M. (2024). *Foreshadowing Overuse: A Stylistic Approach to Modernist Fictional Writing*. *Al-Adab Journal*. <https://doi.org/10.31973/vhx0xd55>
- Stanton, R. (1965). *An Introducton to Fiction*. Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19 ed.). CV. Alfabeta.
- Sukarna, R. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Persoektif Antroposentrisme, Antropogeografi dan Ekosentrisme. *Hutan Tropika*. <https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2969>
- Susen, S. (2021). Reflections on the (Post-)Human Condition: Towards New Forms of Engagement with the World? *Social Epistemology*, 36, 63–94. <https://doi.org/10.1080/02691728.2021.1893859>
- Syahril, M. (2023). *Tamtsil Hālāt Mā Ba'da al-Insān fī Riwāyah 'Ālat al-Zaman' li-Herbert George Wells: Dirāsah fī 'Ilm mā Ba'da al-Insāniyyah al-Adabiyyah 'alā Asās Nazariyyah Robert Pepperel* [Tesis S2]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3 ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia. (Original Work Published 2004, Yayasan Pustaka Obor Indonesia)